

Hubungan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert terhadap Risiko Perilaku Perundungan pada Pelajar di SMK Negeri 5 Jember

(The Relationship between Introverted and Extroverted Types on the Risk of Bullying Behavior in Students of Vocational School 5 Jember)

Geldine Raudina Freshta Delendra*, Erti Ikhtiarini Dewi, Fitrio Deviantony
Fakultas Keperawatan Univeritas Jember
Jl. Kalimantan No.37 Kampus Tegalboto Jember Telp./Fax(0331) 323450
e-mail : geldineraudina14@gmail.com

Abstract

Bullying behavior in adolescents is still found in the school environment. Introverted and Extroverted personality types can shape teenagers' behavior to risk bullying and shape their personality when they make friends or socialize. Bullying behavior causes bullies to experience problems in social interaction and a lack of empathy intensity. This study aims to analyze the relationship between Introverted and Extroverted personality types on the risk of bullying behavior in adolescents at SMK Negeri 5 Jember. This research method used analytic observational with a cross-sectional approach. Respondents in this study were 147 students of SMK Negeri 5 Jember and used the Stratified Random Sampling technique. The research was conducted online. Chi-Square test bivariate analysis ($p < 0.05$). Introverted and Extroverted Personality Types Questionnaire and the Bullying Behavior Risk Questionnaire. The result was that 75 students (51%) were Extroverted personality types and had high risks of bullying. Adolescents with an extroverted personality type are more at risk of bullying because they easily socialize with peers and the surrounding environment and are more able to express themselves, so they often think bullying is just a joke. This study shows a value of 0.26 ($p < 0.05$), which means there is a relationship between Introverted and Extroverted Personality Types on the Risk of Bullying Behavior.

Keywords: *Adolescents; Personality Type; Risk of Bullying Behaviour*

Abstrak

Perilaku bullying pada remaja sampai saat ini masih ditemukan di lingkungan sekolah. Tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dapat membentuk perilaku remaja untuk melakukan perilaku bullying. Perilaku bullying menyebabkan pelaku bullying mengalami masalah dalam fenomena interaksi sosial dan kurangnya intensitas empati. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap resiko perilaku bullying pada remaja di SMK Negeri 5 Jember. Metode penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan crosssectional. Responden dalam penelitian ini adalah 147 siswa SMK Negeri 5 Jember dan menggunakan teknik Stratified Random Sampling. Penelitian dilakukan secara online. Analisis bivariat uji Chi Square ($p < 0,05$). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang di sebarakan melalui grup WhatsApp. Kuesioner Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert dan Kuesioner Resiko Perilaku Bullying. Hasilnya menunjukkan 75 siswa (51%) dapat dikatakan memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan mengalami resiko tinggi bullying. Remaja yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih beresiko melakukan bullying karena mudah bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar serta lebih bisa mengekspresikan dirinya, sehingga seringkali menganggap bullying hanya untuk bercandaan. Penelitian ini menunjukkan nilai 0,26, artinya adanya Hubungan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert terhadap Resiko Perilaku Bullying.

Kata kunci: Remaja; Resiko Perilaku Bullying; Tipe Kepribadian

Pendahuluan

Remaja merupakan individu yang sedang berada di fase atau masa perkembangan transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang memiliki kematangan emosi, social, fisik dan psikis yang berbeda tiap individunya [1]. Mereka akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing [2].

Kepribadian remaja terdiri dari 2 tipe yaitu, introvert dan ekstrovert [3]. Dari kedua tipe kepribadian tersebut, akan membentuk kepribadian remaja saat mereka berteman atau bersosialisasi dengan orang lain. Pada masa remaja biasanya remaja akan berusaha menggali dan mengenali dirinya sendiri untuk mencari jati diri. Remaja akan mencoba sesuatu hal yang baru diketahui untuk remaja tersebut memilih tipe kepribadiannya. Pada lingkungan remaja itu sendiri, banyak sekali kenakalan remaja yang sering mereka lakukan tanpa tau apa dampak dari semua itu. Salah satunya ialah perilaku perundungan (*bullying*) [4].

Remaja seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan perilaku perundungan (*bullying*) terhadap teman sebayanya secara verbal, fisik, maupun psikologis. Remaja sering menganggap hal seperti ini merupakan bercanda semata, tanpa mereka tau apa yang dirasakan oleh korban perundungan (*bullying*) dan mereka tidak mengetahui jika perilaku perundungan (*bullying*) memiliki dampak buruk terhadap kesehatan mental korban perundungan (*bullying*) [5].

Perundungan (*bullying*) merupakan masalah terbesar dan tersebar luas di seluruh dunia. Tingkat dan variasi perundungan (*bullying*) yang terjadi akan berbeda dari satu negara ke negara lain [6]. Sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah. Selain itu menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus pendidikan di Indonesia per tanggal 30 Mei 2018 adalah 161 kasus, dengan rincian; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan perundungan (*bullying*) sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan perundungan (*bullying*) sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen. Perundungan (*bullying*) sering terjadi ketika seorang anak mempunyai kekurangan, baik secara fisik maupun mental [7].

e- Journal Pustaka Kesehatan, vol.11 (no.2), Mei 2023

Perundungan (*bullying*) pada remaja SMA terjadi pada awal bulan Maret 2020, pelaku dan korban merupakan teman sebayanya sendiri. Selain itu pelaku juga melakukan pelecehan seksual terhadap korban. Pelaku perundungan (*bullying*) terdiri dari 5 anak yang sedang membully seorang temannya yang tidak berdaya. Perundungan (*bullying*) dan pelecehan seksual ini terjadi di kelas sekolah mereka dan direkam oleh salah satu dari pelaku perundungan (*bullying*). Karena hal ini pelaku ditetapkan sebagai tersangka perilaku perundungan (*bullying*). Saat di minta keterangan, 5 pelaku perundungan (*bullying*) ini mengatakan hanya iseng dan bercanda saja. Mereka tidak berfikir bahwa hal ini akan sampai seperti ini. Sedangkan korban saat ini masih mengalami trauma akibat perundungan (*bullying*) dan pelecehan seksual tersebut [8].

Kasus perundungan (*bullying*) juga terjadi di Kota Jember, Jawa Timur. Berdasarkan hasil studi literature, pada tahun 2016 salah satu siswa di SMK Negeri 05 Jember melakukan pembunuhan terhadap teman dekatnya sendiri (teman lawan jenis atau kekasihnya). Saat itu pelaku pembunuhan masih berusia 18 tahun dan melakukan pembunuhan karena dia tidak terima dihina oleh korban. Perilaku perundungan (*bullying*) sering terjadi di sekolah.

Remaja milenial seringkali melakukan perundungan (*bullying*) tanpa mereka sadari. Perundungan (*bullying*) yang sering dilakukan ialah saling mengejek satu sama lain sampai akhirnya bertengkar atau karena adanya kesalahpahaman sehingga remaja melakukan perilaku perundungan (*bullying*) pada teman sebayanya. Hampir semua kasus perundungan (*bullying*) memiliki alur cerita yang sama, mereka selalu menganggap hanya iseng dan hanya bercanda. Namun dalam hal ini sangat memiliki dampak yang buruk bagi korban maupun pelaku perundungan (*bullying*) [7].

Besarnya angka pelaku perundungan (*bullying*) dibandingkan dengan angka korban perundungan (*bullying*) merupakan indikator bahwa perundungan (*bullying*) dilakukan oleh beberapa orang dengan korban yang tidak sebanding dari kelompok yang melakukan perundungan (*bullying*). Fenomena perundungan (*bullying*) tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu pelaku dan korban, tetapi hal itu lebih menitikberatkan pada aspek sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi. Aspek sosial sering menjadi indikator beberapa fenomena yang muncul di masyarakat, termasuk perundungan (*bullying*). Korban perundungan (*bullying*) mengalami kekerasan karena dianggap di luar lingkaran sosial pelaku perundungan (*bullying*). Karena poin perundungan (*bullying*) terletak pada fenomena

social [3].

Perundungan (*bullying*) dapat dikatakan sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban perundungan (*bullying*) di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Selain itu perundungan (*bullying*) juga dapat dikatakan sebagai tindakan agresif individu, perundungan (*bullying*) sebagai kekerasan sosial, dan perundungan (*bullying*) sebagai dinamika kelompok disfungsi. Perundungan (*bullying*) yang kerap terjadi di sekolah dilakukan oleh teman, guru, dan staf akademik, namun beberapa kasus yang ditemukan, seringkali perundungan (*bullying*) oleh teman sebaya. Perundungan (*bullying*) yang dilakukan oleh teman sebaya melibatkan beberapa orang yang terbentuk pada kelompok maupun individual. Seringkali, perbedaan pendapat antara individu dengan kelompok merupakan faktor yang menyebabkan perundungan (*bullying*) terjadi. Kondisi fisik, psikis, sosial (ekonomi, agama, budaya, dan jenis kelamin) merupakan beberapa faktor yang memicu perundungan (*bullying*) terjadi. Individu dengan gangguan pendengaran, misalnya, mendapatkan penghinaan dikarenakan kondisi fisik [9].

Dalam lingkaran pertemanan, individu sering biasa dengan latar belakang teman. Mereka akan memilih status sosial berdasarkan tingkat ekonomi, agama, dan suku. Perbedaan status sosial yang dipermasalahkan menjadikan individu merasa rendah diri, sehingga tidak sedikit diantara mereka yang dihina. Sehingga, pihak korban lebih terlihat merasa lemah, pasif, dan pasrah. Berbeda dengan pihak pelaku, mereka melakukan kekerasan dengan kualitas empati yang minim terhadap korban [7].

Dari kasus di atas, untuk mencegah adanya kasus perundungan (*bullying*) yang semakin parah maka remaja harus diberi arahan dan pengetahuan tentang perilaku perundungan (*bullying*). Remaja harus mengetahui dampak buruk dari perilaku perundungan (*bullying*) dan jenis-jenis dari perundungan (*bullying*) tersebut. Disini peran orang tua juga sangat berperan penting dalam penentuan tipe kepribadian pada remaja dan pencegahan terhadap perilaku perundungan (*bullying*). Karena sebelum remaja bersosialisasi ke masyarakat, keluarganya tempat pertama para remaja ini mendapat pengetahuan tentang bagaimana mereka bersikap dan bersosialisasi ke masyarakat [9].

Keluarga dapat menanamkan sejak dini kepada remaja bahwa kita semua saling bersaudara dan harus saling mencintai antar

sesama, menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada remaja, sehingga remaja akan berpikir bahwa jika menyakiti orang lain merupakan perilaku yang buruk. Selain itu remaja itu sendiri harus belajar mengontrol dirinya sendiri dan belajar bagaimana mereka berteman baik dengan teman sebayanya tanpa menyakiti hati dan melakukan perundungan (*bullying*) pada teman sebayannya tersebut [5].

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap risiko perilaku bullying pada pelajar di SMK Negeri 5 Jember.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan crosssectional. Pendekatan crosssectional merupakan desain penelitian yang mempelajari hubungan antara satu variabel dengan dua variabel atau lebih dari dua variabel. Populasi penelitian adalah seluruh siswa dan siswi SMK Negeri 5 Jember pada Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura yang masih aktif melakukan aktivitas sebagai siswa dan siswi di sekolah tersebut sebanyak 147 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *Probability Sampling* dengan teknik *Stratified Random Sampling*. Kriteria inklusi yaitu siswa di SMK Negeri 5 Jember kelas X, XI, XII, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi yaitu siswa sedang tidak ada (izin atau sakit) saat dilakukan penelitian. Penelitian dilakukan secara online. Analisis bivariat uji Chi Square ($p < 0,05$). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang di sebarakan melalui grup WhatsApp. Kuesioner Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert (α Cronbach = 0,758) dan Kuesioner Risiko Perilaku Bullying (α cronbach = 0,774). Penelitian ini telah dinyatakan lolos kelaikan etik melalui KEPK Fakultas Keperawatan Universitas Jember dengan No.90/UN25.1.14/KEP/20021

Hasil

Hasil penelitian disajikan dalam tabel- tabel berikut :

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Siswa SMK Negeri 5 Jember (n=147)

Variabel	Mean	Standart Deviasi (SD)
Usia (Tahun)	17,04	0,85
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	109	(74,1)
Perempuan	38	(25,9)
Tingkat Kelas Siswa		
Kelas X	54	(36,7)
Kelas XI	50	(34)
Kelas XII	43	(29,3)
Suku		
Madura	69	(46,9)
Jawa	76	(51,7)
Lain-lain	2	(1,4)
Kepemilikan Teman Sebaya		
Iya	136	(92,5)
Tidak	11	(7,5)
Kepemilikan Sosial Media		
Iya	144	(98)
Tidak	3	(2)
Anggota Keluarga dalam Satu Rumah		
Orang Tua	138	(93,9)
Saudara	9	(6,1)

Sumber : (Data Primer Peneliti, Juni 2021)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai standart deviasi (0.85) lebih kecil dibandingkan nilai mean (17.04) berarti data homogen dan representatif. mayoritas usia responden memiliki nilai rata-rata 17.04 tahun yaitu masuk kategori remaja tengah. Pada distribusi jenis kelamin menunjukkan responden yang memiliki persentase tertinggi pada laki-laki 74,1% dari total seluruh responden yakni 109 siswa. Persentase terendah yang menjadi responden penelitian yakni perempuan sebesar 25,9% dari total responden yakni 38 siswa. Distribusi kelas menunjukkan pengambilan sampel kelas tertinggi yaitu kelas X sebanyak 54 siswa dengan persentase 36,7%. Distribusi suku menunjukkan responden yang memiliki persentase tertinggi yakni pada suku jawa 51,7% dari total seluruh responden yakni 76 siswa. Pada distribusi kepemilikan teman sebaya menunjukkan yang memiliki persentase tertinggi

pada jawaban "iya" yakni 92,5% dari total seluruh responden yakni 136 siswa. Distribusi kepemilikan social media menunjukkan yang memiliki persentase tertinggi pada jawaban "iya" yakni 98% dari total seluruh responden yakni 144 siswa. Distribusi anggota keluarga dalam satu rumah menunjukkan yang memiliki persentase tertinggi pada jawaban "orang tua" yakni 93,9% dari total seluruh responden yakni 138 siswa.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Remaja di SMK Negeri 5 Jember

Variabel Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ekstrovert	75	51%
Introvert	72	49%

Sumber : (Data Primer Peneliti, Juni 2021)

Pada tabel 2 menunjukkan hasil penelitian kuesioner tipe kepribadian introvert dan ekstrovert pada remaja di SMK Negeri 5 Jember sebanyak 48 pertanyaan mayoritas 51% sebesar 75 siswa dapat dikatakan memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan 49% sebesar 72 siswa dapat dikatakan memiliki tipe kepribadian introvert.

Tabel 3. Indikator Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Remaja di SMK Negeri 5 Jember

Indikator Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert	Mean	Stand ar Deviasia si
<i>Activity</i>	3,38	1,27
<i>Sociability</i>	4,96	1,88
<i>Risk Taking</i>	3,75	1,95
<i>Impulsiveness</i>	3,93	2,24
<i>Expressiveness</i>	6,35	2,46
<i>Reflectiveness</i>	3,84	1,20
<i>Responsibility</i>	4,17	1,41

Sumber : (Data Primer Peneliti, Juni 2021)

Pada tabel 3 menggambarkan distribusi responden berdasarkan indikator tipe kepribadian

introvert dan ekstrovert pada remaja di SMK Negeri 5 Jember. Data indikator tipe kepribadian introvert dan ekstrovert termasuk data numerik sehingga untuk menentukan hasil menggunakan nilai mean dan standar deviasi. Diketahui dari tujuh indikator tersebut menunjukkan nilai SD lebih kecil dari nilai mean, yang dapat diartikan nilai mean dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Data bersifat homogen yang berarti rata-rata indikator tipe kepribadian introvert dan ekstrovert pada remaja di SMK Negeri 5 Jember mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah. Nilai rata-rata paling tinggi diantara tujuh indikator tersebut yaitu indikator *Expressiveness* adalah 6,35 (sd=2,46). Indikator *Expressiveness* mendominasi dan berpengaruh tipe kepribadian introvert dan ekstrovert pada remaja di SMK Negeri 5 Jember. Indikator *Expressiveness* berkaitan bagaimana siswa mengekspresikan dirinya dalam kesehariannya.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Resiko Perilaku Perundungan (*Bullying*) pada Remaja di SMK Negeri 5 Jember

Variabel Resiko Perilaku Perundungan (<i>Bullying</i>)	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Tinggi	75	51%
Rendah	72	49%

Sumber : (Data Primer Peneliti, Juni 2021)

Pada tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi resiko perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja di SMK Negeri 5 Jember. Mayoritas siswa SMK Negeri 5 Jember mengalami resiko tinggi perilaku bullying sebanyak 75 siswa (51%). Siswa SMK Negeri 5 Jember yang mengalami resiko rendah sebanyak 72 siswa (49%). Uraian data tersebut menunjukkan frekuensi resiko perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja di SMK Negeri 5 Jember dapat dikatakan tinggi.

Tabel 5. Indikator Resiko Perilaku Perundungan (*Bullying*) pada Remaja di SMK Negeri 5 Jember

Indikator Resiko Perilaku Perundungan (<i>Bullying</i>)	Mean	Standar Deviasi (SD)
Bullying Fisik	27,75	3,75
Bullying Non Fisik	71,76	10,03

Sumber : (Data Primer Peneliti, Juni 2021)

Pada tabel 5 menunjukkan gambaran distribusi responden berdasarkan indikator resiko perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja di SMK Negeri 5 Jember. Data indikator resiko perilaku perundungan (*bullying*) termasuk data numerik sehingga untuk menentukan hasil menggunakan nilai mean dan standar deviasi. Diketahui dari kedua indikator tersebut menunjukkan nilai standar deviasinya (SD) lebih kecil dari nilai mean, yang berarti nilai mean indikator resiko perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja di SMK Negeri 5 Jember dapat digunakan sebagai representasi atau mewakili keseluruhan data. Data bersifat homogen menunjukkan nilai rata-rata indikator resiko perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja di SMK Negeri 5 Jember mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah. Nilai rata-rata paling tinggi diantara kedua indikator tersebut yaitu indikator *Bullying Non Fisik* sebesar 71,76 (sd=10,03). Indikator *Bullying Non Fisik* mendominasi dan berpengaruh terhadap resiko perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja di SMK Negeri 5. Indikator resiko perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja di SMK Negeri 5 berkontribusi terhadap terjadinya resiko perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja.

Tabel 6. Analisis Hubungan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert terhadap Resiko Perilaku Perundungan (*Bullying*) pada Remaja di SMK Negeri 5 Jember

Tipe kepribadian	Ekstrovert	Introvert
Introvert dan Ekstrovert		
Resiko Perilaku Perundungan (<i>Bullying</i>)	Tinggi	60%
	Rendah	41,7%
χ^2		4,941
<i>p value</i>		0,026
OR		2,1
95% CI	Min	1,008
	Max	4,055

Sumber : (Data Primer Peneliti, Juni 2021)

Tabel 6 tersebut adalah tabel 2x2, berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai χ^2 4,941 dan *p-value* 0,026 sehingga ada hubungan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap resiko perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja di SMK Negeri 5 Jember. Nilai OR adalah 2,1 yang dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert memiliki 2,1 kali lebih beresiko melakukan perilaku perundungan (*bullying*).

Pembahasan

Karakteristik Responden

a. Usia

Usia responden memiliki rata-rata 17.04 tahun yaitu masuk kategori remaja tengah. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Marini Noviandri, (2019) mengenai proporsi usia siswa remaja tertinggi pada usia 17 tahun 35,2% dari total seluruh responden yakni 64 siswa. Remaja yang melakukan perkembangan dan perubahan dalam hidupnya memiliki rentang usia yang berbeda-beda. Usia 15-19 tahun merupakan usia perubahan perkembangan pada remaja. Remaja tengah merupakan remaja yang sedang menempuh pendidikan SMA sekitar umur 15-18 tahun. Sifat yang dimiliki oleh kelompok remaja tengah ialah rasa ingin tahu yang besar, ingin berpetualang, menyukai tantangan, selalu melakukan hal yang berisiko tanpa menimbang dampak buruk tersebut dalam jangka pendek atau jangka panjang yang terjadi [10].

Remaja di SMK Negeri 5 Jember mayoritas merupakan kelompok remaja tengah yang sangat membutuhkan teman karena mereka akan mencari tau pengalaman baru yang belum mereka ketahui. Pengalaman baru yang akan dicoba remaja bisa dalam hal positif atau negative, hal ini tergantung dengan peran orang tua atau lingkungan sekitar mereka. Karena di tahap ini remaja akan mencari role model yang akan mereka tiru untuk mengembangkan cita-cita, pembentukan sikap dan perilaku, serta gaya hidup. Solidaritas teman dan perasaan jatuh cinta dengan lawan jenis merupakan hal yang paling dirasakan oleh remaja pada tahap remaja pertengahan ini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki persentase tertinggi pada laki-laki 74,1%. Penelitian yang dilakukan oleh Diyanti, dkk., (2015) menunjukkan hasil serupa bahwa kejadian resiko perundungan (*bullying*) yang terjadi juga lebih melibatkan anak laki-laki (65,6%) dibandingkan dengan anak perempuan (34,3%). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap resiko perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja. Hal ini dapat disebabkan karena anak laki-laki memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan perempuan sehingga lebih cenderung untuk berperilaku agresif (Diyanti, dkk., 2015). Remaja di SMK Negeri 5 Jember dengan Keahlian Kompetensi Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura memiliki mayoritas siswa berjenis kelamin laki-laki, maka dari itu dari hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin laki-laki memiliki persentase tertinggi jika dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan [11].

b. Tingkat kelas siswa

Karakteristik remaja berdasarkan tingkat kelas siswa pada pengambilan sampel kelas X sebanyak 54 dengan persentase 36,7%. Distribusi kelas pada pengambilan sampel kelas XI sebanyak 50 dengan persentase 34%. Dan distribusi kelas pada pengambilan sampel kelas XII sebanyak 43 dengan persentase 29,3%. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Husaini, (2017), pada penelitiannya menunjukkan nilai tertinggi pada pengambilan sampel yaitu kelas XI sebanyak 40 dengan persentase 46% dan nilai terendah pada pengambilan sampel yaitu kelas X sebanyak 31 dengan persentase 44%. Menurut Kartika dkk., (2019), salah satu faktor resiko perilaku perundungan (*bullying*) ialah senioritas. Seringkali diperluas sendiri oleh remaja sebagai tradisi yang bersifat laten. Keinginan mereka untuk meneruskan tradisi senioritas hanya semata untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, mencari popularitas, dan menunjukkan kekuasaan [7].

Hasil penelitian di SMK Negeri 5 Jember menunjukkan nilai tertinggi pada pengambilan sampel yaitu kelas X sebanyak 54 dengan persentase 36,7%. Sangat berbeda dengan teori yang ada di karenakan jumlah siswa kelas X lebih banyak dibandingkan jumlah siswa XI dan XII. Hal ini juga disebabkan karena banyak dari beberapa anak yang tinggal kelas atau tidak naik kelas (dari kelas X ke kelas XI) sehingga jumlah siswa kelas X lebih banyak jika dibanding dengan kelas XI dan XII.

Pengambilan sampel kelas XI sebanyak 50 dengan persentase 34%. Dan distribusi kelas pada pengambilan sampel kelas XII sebanyak 43 dengan persentase 29,3%. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Husaini, (2017), pada penelitiannya menunjukkan nilai tertinggi pada pengambilan sampel yaitu kelas XI sebanyak 40 dengan persentase 46% dan nilai terendah pada pengambilan sampel yaitu kelas X sebanyak 31 dengan persentase 44%.

Menurut Kartika dkk., (2019), salah satu faktor resiko perilaku perundungan (*bullying*) ialah senioritas. Seringkali diperluas sendiri oleh remaja sebagai tradisi yang bersifat laten. Keinginan mereka untuk meneruskan tradisi senioritas hanya semata untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, mencari popularitas, dan menunjukkan kekuasaan [7].

Hasil penelitian di SMK Negeri 5 Jember menunjukkan nilai tertinggi pada pengambilan sampel yaitu kelas X sebanyak 54 dengan persentase 36,7%. Sangat berbeda dengan teori yang ada di karenakan jumlah siswa kelas X lebih

banyak dibandingkan jumlah siswa XI dan XII. Hal ini juga disebabkan karena banyak dari beberapa anak yang tinggal kelas atau tidak naik kelas (dari kelas X ke kelas XI) sehingga jumlah siswa kelas X lebih banyak jika dibandingkan dengan kelas XI dan XII.

c. Suku

Karakteristik remaja berdasarkan suku responden dapat diketahui yang memiliki persentase tertinggi yakni pada Suku Jawa 51,7%. Persentase pada Suku Madura yakni 46,9% dan persentase terendah yakni Suku selain Jawa dan Madura (lain-lain) yakni 1,4%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra, (2014) menunjukkan bahwa Suku Jawa memiliki nilai persentase tertinggi yakni 55,9%. Menurut Zumaroh, (2017) sistem nilai budaya Jawa memiliki konsep tentang nilai keagamaan, konsep tentang tata/krama sopan santun, konsep ketaatan terhadap orang tua, konsep tentang kedisiplinan dan tanggung jawab, dan konsep tentang kemandirian.

Remaja di SMK Negeri 5 Jember mayoritas Suku Jawa dan beresiko melakukan perilaku perundungan (*bullying*). Penelitian ini sangat bertolak belakang dengan teori mengenai seseorang dengan Suku Jawa. Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan hal tersebut diantaranya yaitu, remaja di SMK Negeri 5 Jember telah terpengaruh oleh faktor lingkungan sekitar, teman sebaya dan sosial media, maka dari itu remaja di SMK Negeri 5 Jember dengan Suku Jawa berbeda dengan teori yang ada.

d. Kepemilikan teman sebaya

Hasil penelitian terkait kepemilikan teman sebaya dapat diketahui yang memiliki persentase tertinggi pada jawaban "iya" yakni 92,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dayanti, dkk., (2015) remaja yang memiliki teman sebaya atau sahabat juga didapatkan nilai lebih besar (53,1%) untuk terlibat dalam kejadian resiko perilaku perundungan (*bullying*) dibandingkan dengan yang tidak memiliki teman sebaya atau sahabat (46,9%).

Teman sebaya merupakan salah satu unsur dari dukungan sosial yang mampu mempengaruhi remaja berperilaku baik atau buruk. Pengaruh dukungan sosial berdampak pada pola pikir dan perilaku remaja. Remaja yang memiliki teman sebaya atau sahabat lebih cenderung lebih berinteraksi secara intens terhadap sahabat mereka, sehingga hal tersebut mempengaruhi remaja berperilaku baik atau buruk. Salah satunya perilaku buruk yang akan dilakukan oleh remaja ialah perilaku perundungan (*bullying*) [12].

Hasil penelitian di SMK Negeri 5 Jember

menunjukkan sebagian besar responden memiliki teman sebaya untuk berinteraksi dan berbagi. Hal ini disebabkan karena tugas sekolah di SMK Negeri 5 Jember dengan Keahlian Kompetensi Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura kebanyakan tugas kelompok dan memerlukan kerja tim yang bagus, sehingga besar kemungkinan remaja di SMK Negeri 5 Jember memiliki teman sebaya untuk bermain dan belajar.

e. Kepemilikan social media

Karakteristik remaja berdasarkan kepemilikan social media dapat diketahui yang memiliki persentase tertinggi pada jawaban "iya" yakni 98%. Persentase terendah pada jawaban "tidak" yakni sebesar 2%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini & Apriana, (2018) menunjukkan hasil presentase tertinggi terkait kepemilikan social media yakni sebesar 100%. Menurut Dayanti, dkk., (2015) social media juga memiliki pengaruh dukungan social yang berdampak pada pola pikir dan perilaku remaja. Remaja yang memiliki social media cenderung lebih berinteraksi secara intens dan lebih banyak memiliki teman-teman di social media mereka. Dalam hal ini, kepemilikan social media pada remaja juga dapat menentukan remaja tersebut masuk kedalam kategori tipe kepribadian introvert atau ekstrovert. Kepemilikan social media juga mempengaruhi remaja berperilaku baik atau buruk karena akan banyak tontonan yang remaja lihat dari social media [13].

Menurut peneliti salah satu faktor perundungan (*bullying*) ialah berkembang pesatnya teknologi dan social media yang hampir seluruh remaja milenial miliki social media. Banyak sekali tontonan yang mudah diakses oleh remaja mulai dari tontonan yang baik hingga tontonan yang kurang baik. Hal ini tidak menutup kemungkinan remaja di SMK Negeri 5 Jember akan mencontoh dari tontonan yang mereka lihat di sosial media.

f. Anggota keluarga dalam satu rumah

Karakteristik remaja berdasarkan anggota keluarga dalam satu rumah dapat diketahui yang memiliki persentase tertinggi pada jawaban "orang tua" yakni 93,9%. Persentase terendah pada jawaban "saudara" yakni sebesar 6,1%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra, (2014) menunjukkan nilai persentase tertinggi yang tinggal dengan orang tua yakni sebesar 85,3%.

Menurut Bulu, dkk., (2019) pantauan orang tua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Terutama bagaimana remaja berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Karena ajaran orang tua lah yang menjadi pembelajaran pertama bagi remaja sejak mereka

kecil [14].

Remaja di SMK Negeri 5 Jember mayoritas tinggal serumah dengan orang tua. Menurut peneliti keluarga memiliki peran penting dalam penguatan nilai - nilai karakter pada remaja, sehingga remaja akan terdidik sesuai aturan yang berlaku di masyarakat tidak terkecuali dalam berinteraksi terhadap teman sebaya. Hal tersebut membuat remaja untuk meminimalkan adanya kejadian perilaku bullying. Teori ini sangat berbeda dengan hasil penelitian, walaupun remaja tinggal bersama orang tua akan tetapi tidak memungkinkan jika seluruh waktu orang tua untuk mengawasi anaknya, sehingga remaja memiliki karakteristik berbeda dari yang diajarkan oleh orangtuanya. Perbedaan karakteristik tersebut tentunya karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya yaitu, faktor lingkungan, faktor teman sebaya, dan faktor social media.

Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Remaja di SMK Negeri 5 Jember

Hasil penelitian ini menunjukkan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert pada remaja di SMK Negeri 5 Jember mayoritas 51% dapat dikatakan memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan 49% dapat dikatakan memiliki tipe kepribadian introvert. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dilakukan Chandra (2014) didapatkan hasil responden yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert 67,6% dan responden yang memiliki tipe kepribadian introvert 32,4%. Tipe kepribadian remaja cenderung bervariasi tiap anak. Seseorang dengan kecenderungan memiliki orientasi utama yang keluar dari dirinya, perasaan, pikiran, tindakan ditentukan oleh lingkungan dan kemampuan untuk bergaul dapat dikatakan sebagai seseorang dengan tipe kepribadian ekstrovert (Putri, dkk., 2015). Sedangkan yang memiliki orientasi yang tertuju kepada dirinya sendiri, baik perasaan, pikiran, tindakan ditentukan oleh faktor subjektif, sehingga sukar untuk bergaul, sulit berhubungan dengan orang lain, dan kurang menarik hati orang lain disebut dengan tipe kepribadian introvert [15].

Kepribadian remaja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, suku, pendidikan, dan kehidupan sosial. Hal ini selaras dengan teori Weller mengatakan bahwa kepribadian merupakan kecenderungan bawaan atau herediter dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan. Pengaruh tersebut akan membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan. Kepribadian seseorang juga ditentukan dari berbagai macam aspek yang mempengaruhinya baik secara internal maupun eksternal [16]. Berdasarkan hasil penelitian bahwa 51% responden diketahui

memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan sebanyak 51,7% memiliki keturunan suku Jawa. Salah satu faktor yang mempengaruhi tipe kepribadian ialah suku, lingkungan sekitar dan tinggal serumah dengan siapa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 93,9% tinggal serumah dengan orang tua mereka. Hal ini selaras dengan teori Robbin, terdapat beberapa factor yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang diantaranya ialah lingkungan sekitar, kebudayaan yang lekat pada lingkungan tempat tinggal, norma yang berlaku di keluarga dan lingkungan tempat tinggal, dan teman di lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan teori tersebut mengatakan bahwa kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh factor lingkungan dimana seseorang tersebut tinggal [17]. Menurut peneliti tipe kepribadian ekstrovert cenderung melakukan resiko perilaku perundungan (*bullying*) karena remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih terbuka dan lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya. Remaja di SMK Negeri 5 Jember mayoritas memiliki tipe kepribadian ekstrovert karena mereka cenderung ingin mengeksplorasi diri.

Hasil penelitian terkait indikator tipe kepribadian menunjukkan bahwa indikator dengan nilai skor tertinggi berada pada penilaian indikator *expressiveness* yakni dengan nilai mean 6,35 kemudian untuk indikator *impulsiveness* dengan nilai mean 3,93; *sociability* dengan dengan nilai mean 4,96; *reflectiveness* dengan dengan nilai mean 3,84; *risk taking* dengan dengan nilai mean 3,75; *responsibility* dengan 4,17 dan indikator terendah yakni *activity* dengan nilai mean 3,38. Hasil penelitian terkait indikator ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnono, dkk., (2018) menunjukkan bahwa indikator *expressiveness* mempengaruhi tipe kepribadian ekstrovert [18].

Pengkategorian tipe kepribadian juga didasarkan pada 7 aspek faktor- faktor yang mempengaruhi kepribadian. Aspek tersebut dikemukakan oleh teori Eysenck dan Wilson, bahwa ciri-ciri tingkah laku yang operasional pada tipe kepribadian ekstrovert dan introvert, didasarkan atas: (aktivitas) *activity*, (sosialitas) *sociability*, (pengambilan risiko) *risk taking*, (Impulsif) *impulsiveness*, (Ekspresi) *expressiveness*, (Refleksi diri) *reflectiveness*, dan (tanggung jawab) *responsibility* [19]. Indikator *Expressiveness* mendominasi dan berpengaruh terhadap tipe kepribadian introvert dan ekstrovert pada remaja di SMK Negeri 5 Jember. Indikator *Expressiveness* berkaitan bagaimana siswa mengekspresikan dirinya dalam kesehari-hariannya. Remaja yang mudah menunjukkan ekspresi dirinya cenderung memiliki tipe

kepribadian ekstrovert karena remaja tersebut akan secara spontan berbicara atau berekspresi sesuai hatinya. Dalam hal ini juga merupakan ciri-ciri remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert .

Resiko Perilaku Perundungan (*Bullying*) pada Remaja di SMK Negeri 5 Jember

Hasil penelitian menunjukkan resiko perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja di SMK Negeri 5 Jember mayoritas siswa SMK Negeri 5 Jember mengalami resiko tinggi perilaku bullying sebanyak 75 siswa (51%). Siswa SMK Negeri 5 Jember yang mengalami resiko rendah sebanyak 72 siswa (49%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husaini (2017), hasil dari penelitian menunjukkan bahwa resiko tinggi perilaku perundungan (*bullying*) dialami sebanyak 38 siswa dengan persentase 53,5% dan resiko rendah perundungan (*bullying*) dialami sebanyak 33 siswa dengan persentase 46,5%.

Perundungan (*bullying*) yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang dapat menyebabkan orang lain merasa tertindas, teraniaya, terintimidasi, ketakutan dan merasa tidak berdaya untuk melawan atau membela diri [20]. Dampak yang dirasakan dari perilaku perundungan (*bullying*) tidak hanya dirasakan oleh korban perundungan (*bullying*) saja namun juga dirasakan oleh pelaku perundungan (*bullying*). Perilaku perundungan (*bullying*) tidak baik bagi perkembangan mental remaja. Pelaku perilaku perundungan (*bullying*) akan cenderung kurang memiliki rasa empati di dalam interaksi social mereka, mengalami permasalahan perilaku abnormal, dan hiperaktif, dalam hal ini sangat mempengaruhi respon dari perilaku perundungan (*bullying*) dalam berinteraksi dengan lingkungan social disekitarnya. Pelaku perilaku perundungan (*bullying*) akan memiliki perasaan bahagia, puas, merasa berkuasa dan diakui ketika pelaku perilaku perundungan (*bullying*) berhasil melakukan perilaku perundungan (*bullying*) pada orang yang dianggap lemah. Dalam hal ini sudah sangat jelas bahwa perilaku perundungan (*bullying*) tidak sehat secara psikis, mental dan sosial [21].

Menurut peneliti uraian data tersebut menunjukkan frekuensi resiko perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja di SMK Negeri 5 Jember dapat dikatakan tinggi. Resiko tinggi perilaku perundungan (*bullying*) adalah resiko tinggi untuk melakukan tindakan penindasan yang dilakukan oleh seseorang yang merasa lebih berkuasa dan diluapkan kepada orang yang dianggap lemah sehingga dapat menyebabkan seseorang menderita dan merasa terpojokkan. Faktor lain yang membuat remaja di SMK Negeri 5 Jember melakukan perilaku perundungan (*bullying*)

ialah pengaruh ikut-ikutan teman untuk berbuat usil, menggoda dan mengolok-olok, hal ini mereka lakukan karena mereka pikir hal tersebut hanya bercandaan saja dan tidak menyakiti hati teman yang menjadi korban perilaku perundungan (*bullying*).

Hasil penelitian terkait indikator resiko perilaku perundungan (*bullying*) menunjukkan bahwa indikator yang mempunyai nilai rata — rata paling tinggi diantara kedua indikator tersebut yaitu indikator *Bullying* Non Fisik sebesar 71,76 (sd=10,03) dan nilai tersendah yaitu *Bullying* Fisik sebesar 27,75 (sd=3,75). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk., (2015) yang menyatakan bahwa responden lebih cenderung melakukan perilaku bullying fisik dengan jumlah siswa sebaya 46 siswa dengan persentase 55,4, sebanyak 22 siswa dengan persentase 22% melakukan bullying verbal, dan sebanyak 15 siswa dengan persentase 18,1% melakukan bullying Psikologis.

Perundungan (*bullying*) secara fisik merupakan jenis perundungan (*bullying*) yang kasat mata karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korban. Contoh dari perundungan (*bullying*) diantaranya adalah memukul, menampar, menendang, menginjak kaki, dan menjambak rambut. Sedangkan perundungan (*bullying*) secara non fisik merupakan jenis yang dapat terima oleh indra pendengaran dan indra penglihatan. Contoh dari perundungan (*bullying*) diantaranya adalah memaki, menghina, memermalukan di depan umum, memfitnah dan berekspresi menghina atau menunjukkan ketidak sukaan terhadap seseorang [22].

Remaja di SMK Negeri 5 Jember mayoritas melakukan perilaku perundungan (*bullying*) secara non fisik atau secara verbal. Remaja di SMK Negeri 5 Jember tidak mengetahui dan tidak sadar atas ucapan yang mereka lontarkan kepada temannya, kalau ucapan yang menyakiti hati dan membuat temannya merasa terpojokkan termasuk perilaku perundungan (*bullying*). Mereka selalu menganggap ucapan yang menyakiti hati dan menghina merupakan hal wajar karena mereka jadikan bahan bercandaan untuk bermain dengan teman-temannya, tanpa mereka tau dampak yang dirasakan oleh pelaku dan korban perilaku perundungan (*bullying*).

Hubungan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert terhadap Resiko Perilaku Perundungan (*Bullying*) pada Remaja di SMK Negeri 5 Jember

Hasil dari penelitian menunjukkan (51%) dapat dikatakan memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan (49%) dapat dikatakan memiliki tipe

kepribadian introvert. Selain itu, (51%) mengalami resiko tinggi perilaku perundungan (*bullying*) dan (49%) mengalami resiko rendah perilaku perundungan (*bullying*). Penelitian ini menunjukkan nilai 0,026 ($p < 0,05$) yang artinya adanya hubungan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert terhadap Resiko Perilaku Perundungan (*Bullying*) pada remaja di SMK Negeri 5 Jember. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyantini, dkk., (2015) menyatakan bahwa responden yang terlibat dalam kejadian bullying (58,2%; $n=55$), baik sebagai pelaku, korban, ataupun pelaku sekaligus korban, namun tidak ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara karakteristik dan kepribadian anak dengan kejadian bullying yang terjadi. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk., (2015) diperoleh dengan $p\ value = 0,021$ ($p < \alpha$) yang artinya terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku bullying.

Tipe kepribadian introvert dan ekstrovert memiliki hubungan terhadap resiko perilaku perundungan (*bullying*), karena kepribadian seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang dan tipe kepribadian ekstrovert memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perilaku perundungan (*bullying*). Menurut Kartika, dkk., (2019) terdapat beberapa alasan remaja menjadi pelaku perundungan (*bullying*) karena mereka mengalami pengalaman sebagai korban perundungan (*bullying*) yang mengakibatkan korban tersebut memiliki keinginan balas dendam atas perbuatan yang ia dapatkan, rasa senioritas yang tinggi, dan ingin menjatuhkan seseorang yang tidak mereka sukai. Alasan-alasan seperti inilah perilaku perundungan (*bullying*) menjadi pemicu rasa kemarahan dan dendam.

Remaja yang akan menjadi pelaku akan menunggu saat ketika dia memiliki kekuasaan, kendali, dan kedudukan yang nantinya dia akan menjadi pelaku perundungan (*bullying*). Korban bullying oleh pelaku ini ialah remaja yang berstatus sosial rendah dalam kelompok, ataupun sebagai peserta calon anggota baru. Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa perilaku perundungan (*bullying*) tersebut merupakan hal sepele atau bahkan normal dalam setiap tahap kehidupan manusia. Pendapat seperti itu merupakan pendapat yang salah, perilaku perundungan (*bullying*) merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Membiarkan atau menerima remaja melakukan perilaku perundungan (*bullying*), sama saja memberikan dukungan kepada pelaku perundungan (*bullying*) untuk menciptakan interaksi

sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal [23].

Mendeteksi secara dini masalah bullying dapat mencegah atau meminimalkan dampak yang ditimbulkan. Semua pihak yang terlibat baik sekolah, orang tua maupun tenaga kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai bullying yang terjadi pada anak, serta memberikan pengawasan terhadap segala aktivitas yang dilakukan anak. Remaja di SMK Negeri 5 Jember mayoritas memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan beresiko tinggi melakukan perilaku perundungan (*bullying*), karena mereka mempunyai karakteristik utama yaitu mampu bersosialisasi, senang bercanda, penuh gairah, cepat dalam berpikir, optimis, serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan adanya penghargaan terhadap hubungan mereka dengan orang lain, dalam hal ini besar kemungkinan bahwa tanpa mereka sadari mereka telah melakukan perilaku perundungan (*bullying*) dan hanya menganggap apa yang telah dilakukannya hanya bercanda saja.

Simpulan dan Saran

Mayoritas siswa SMK Negeri 5 Jember memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan mempunyai resiko tinggi perilaku bullying. Ada hubungan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap resiko perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja di SMK Negeri 5 Jember.

Perlu dilakukan pembatasan serta pengarahan pengetahuan yang tepat bagi remaja terkait resiko perilaku perundungan (*bullying*) yang cenderung pada salah satu tipe kepribadian. Institusi pendidikan perlu melakukan program pengabdian masyarakat di sekolah setiap minggu berupa kegiatan bagi remaja misalnya pendidikan kesehatan dari tenaga kesehatan, pelatihan pendidik sebaya dan sebagainya. Kegiatan positif yang didukung dan dicanangkan oleh institusi pendidikan diharapkan mampu membuat remaja menjadi lebih sehat dan menjadi pribadi yang baik dari aspek perilaku remaja.

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan setempat khususnya perawat jiwa komunitas dapat berkolaborasi dengan program uks sekolah untuk meningkatkan kesehatan remaja khususnya dalam upaya pencegahan perilaku bullying di sekolah seperti program duta sehat remaja dan sebagainya. Kemudian diharapkan tenaga kesehatan lebih berperan aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan dan pengetahuan kepada remaja khususnya terkait perilaku perundungan (*bullying*) agar remaja memiliki pengetahuan yang cukup baik sehingga jumlah remaja yang memiliki resiko perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja

dapat diminimalkan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan pada remaja mengenai tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap resiko perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja, untuk mampu menjadi pribadi yang cerdas sehingga dapat menentukan tindakan yang baik bagi diri remaja serta mampu menghindari tindakan yang dapat berpengaruh buruk bagi kehidupan remaja. Remaja yang telah mendapatkan pendidikan kesehatan terkait tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap resiko perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja juga dapat menjadi sumber informasi bagi remaja lain agar resiko perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja dapat diminimalkan. Orang tua remaja juga diharapkan mampu memberikan motivasi kepada remaja agar remaja mampu untuk menjadi individu yang mandiri dan mampu menjaga diri sendiri sesuai dengan karakteristik kepribadian remaja tersebut.

Daftar Pustaka

- [1] Pertiwi C. Kecenderungan Perilaku Bullying ditinjau dari tipe kepribadian big five. *Anfusina Journal of Psychology*. 2019. 2(1):79–90.
- [2] Zakiyah EZ, Humaedi S, Santoso M. Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*. 2017. 4(2):324–330.
- [3] Wakhid ZA. Tipe kepribadian ekstrover dalam novel seri anak: kajian psikologi sastra carl gustav jung. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. 2019. 10(1):37.
- [4] Arofa IZ, Hudaniah, Zulfiana U. Pengaruh perilaku bullying terhadap empati ditinjau dari tipe sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 2018. 06(01):74–92.
- [5] Santoso A. Pendidikan anti bullying. *Pelita Ilmu*. 2018. 1(2):49–57
- [6] Kennedy RS. 2020. Gender differences in outcomes of bullying prevention programs: a meta-analysis. *Children and Youth Services Review*. 119(May):105506.
- [7] Kartika K, Darmayanti H, Kurniawati F. Fenomena bullying di sekolah: apa dan bagaimana? *Pedagogia*. 2019. 17(1):55.
- [8] Idham K. *Soroti Kasus Siswi SMA Di Sulawesi Utara Digerayangi Teman-Temannya, Menteri PPPA Geram, Ini Katanya*. Jakarta Pusat. 2020
- [9] Novianti AJ, Koar AF, Siatang W, Li AH. Karakteristik dan riwayat dibullying dengan perilaku membullying. *Jurnal Kesehatan*. 2019. 10(3):187–189.
- [10] Wulandari A. Karakteristik pertumbuhan perkembangan remaja dan implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*. 2014. 2(1):39–43.
- [11] Fithria, R. Auli. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Journal*. 2016. 8(3):9–17.
- [12] Putri HN, Nauli FA, Novayelinda R. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. *JOM*. 2015. 2(2):1149–1159.
- [13] Chandra AD, Rahmawati I, Hardiani RS. Hubungan tipe kepribadian dengan perilaku seksual berisiko remaja di smkn " x " jember (the correlation of personality type with risk sexual behavior of adolescence at smkn " x " jember). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 2014. 2(3):492–498.
- [14] Bulu Y, Maemunah N, Sulasmini. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal. *Nursing News*. 2019. 4(1):54–66.
- [15] Asif AR, Rahmadi FA, Questionnaire D. Hubungan tingkat kecanduan gadget dengan gangguan emosi dan perilaku remaja usia 11-12 tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 2017. 6(2):148–157.
- [16] Dominika, Virlia S. Hubungan tipe kepribadian ekstrovert- introvert dengan penerimaan sosial pada siswa. *Konselor*. 2018. 7(1):31–39.
- [17] Fhadila KD. Menyikapi perubahan perilaku remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI*. 2018. 2(2)
- [18] Putro KZ. Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia:: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. 2017. 17:25–32.
- [19] Fauzia AZ, Maslihah S, Ihsan H. Pengaruh tipe kepribadian terhadap self-disclosure pada dewasa awal pengguna media sosial instagram di kota bandung. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi (Journal Psychology of Science and Profession)*. 2019. 3(3):151–160.
- [20] Waliyanti EF. Kamilah, Fitriansyah RR.

- Fenomena perilaku bullying pada remaja di yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*. 2018. 2(1):50–64.
- [21] Dhamayanti M, Dwiwina RG, Adawiyah R. Influence of adolescents ' smartphone addiction on mental and emotional development in west java , indonesia pengaruh kecanduan gawai pada perkembangan mental dan emosional remaja di jawa barat , indonesia. *Research Artichel*. 2019. 51(38).
- [22] Krisnaningrum I, Masrukhi, Atmaja HT. Perilaku sosial remaja era globalisasi di smk muhammadiyah kramat, kabupaten tegal. *Journal of Educational Social Studies*. 2017. 6(9):92–98.
- [23] Ybarra ML, Espelage DL, Valido A, Sung J, Prescott TL. Perceptions of middle school youth about school bullying. *Journal of Adolescence*. 2018:1–13.